

PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN KEPRAMUKAAN DI SMAN 4 SOPPENG

St. Hajar¹, Mustari², Hasnawi Haris³

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

¹Sthajar467@gmail.com, ²mustari6508@unm.ac.id,

³hasnawiharis87@gmail.com

Abstract, *Character Building Students through Scouting Activities at SMAN 4 Soppeng. This study aims to determine (1) the pattern of fostering student character building through scouting activities at SMAN 4 Soppeng, (2) Factors that support fostering student character building through scouting activities at SMAN 4 Soppeng, (3) Factors that inhibit the formation of participant characters students through scouting activities at SMAN 4 Soppeng. To achieve these objectives the researchers used a qualitative approach, descriptive research type, primary data sources namely scoutmaster and students included in the scout members at SMAN 4 Soppeng. Secondary data are notes or documents and photos of scouting activities at SMAN 4 Soppeng and literature studies related to research. The data analysis technique used is descriptive qualitative. The results showed that (1) The pattern of formation of students' character formation is done by a) routine training, b) Developing active, creative, interesting, and fun learning methods, c) Developing students into superior generations, namely genera that has morality, benefit, exemplary and leadership, think strategically, have self-management and have competencies in accordance with the times, d) Create an internal and external environment that is supportive and conducive. (2) factors that support the formation of character formation are a) Scoutmaster, b) Motivation, c) School support, d) Family support. (3) Facilitating Faculties, namely a) Busy Scouts, b) Students (scout members).*

Keywords: *Character, Students, Scouting Activities*

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) pola pembinaan pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan kepramukaan di SMAN 4 Soppeng, 2) Faktor yang mendukung pembinaan pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan kepramukaan di SMAN 4 Soppeng, 3) Faktor yang menghambat pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan kepramukaan di SMAN 4 Soppeng. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian deskriptif, sumber data primer yaitu pembina pramuka dan peserta didik yang termasuk dalam anggota pramuka di SMAN 4 Soppeng. Data sekunder yaitu catatan atau dokumen dan foto dokumentasi kegiatan kepramukaan di SMAN 4 soppeng serta studi literature yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pola pembinaan pembentukan karakter peserta didik dilakukan dengan a) latihan rutin, b) Mengembangkan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, menarik, dan menyenangkan, c) Mengembangkan peserta didik menjadi generasi unggul yaitu genera si yang memiliki moralitas, berdaya manfaat, keteladanan dan kepemimpinan, berpikir strategis, memiliki manajemen diri dan memiliki kompetensi sesuai dengan perkembangan zaman, d) Menciptakan lingkungan internal dan eksternal yang mendukung dan kondusif. (2) faktor yang mendukung pembinaan pembentukan karakter yaitu a) Pembina pramuka, b) Motivasi, c) Dukungan sekolah, d) Dukungan keluarga. (3) Faktar yang menghambat yaitu a) Kesibukan Pembina Pramuka, b) Peserta didik (anggota pramuka).

Kata kunci: Karakter, Peserta Didik, Kegiatan Kepramukaan

I. PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki Undang-Undang yang mengatur segala yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Salah satunya adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional: pasal (3) mengatur bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam dalam rangka mencerdaskan pendidikan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab"¹

Pendidikan nasional juga bertujuan membentuk insan Indonesia yang cerdas dan kepribadian atau berkarakter sehingga melahirkan generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernapaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat pernah di katakan Marin Luthur King, yaitu "Kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya"². pada Permendikbud nomor 20 Tahun 2018 Tentang Pengutan Pendidikan Karakter (PPK): Pasal 2 dinyatakan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai tersebut meru-

upakan perwujudan nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Namun keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya sangat ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusiannya (SDM). Praktik pendidikan di Indonesia lebih cenderung berorientasi pada pendidikan berbasis hard skill yang lebih bersifat mengembangkan Intelligence Quotient (IQ). Sedangkan kemampuan soft skill yang tertuang dalam Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) sangat kurang.³ Itulah mengapa output pendidikan yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, pintar, juara kelas, tetapi miskin membangun relasi, kurang kemampuan bekerja sama, cenderung egois, serta menjadi pribadi yang tertutup.

Jati diri dan karakter bangsa yang semakin luntur tergerus arus demoralisasi yang menjangkit setiap sendi kehidupan merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi Menteri Pendidikan Nasional Muhammad Nuh pada tahun 2010 menyatakan bahwa pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendasar yang harus ditumbuh kembangkan dalam dunia pendidikan Indonesia.⁴ Melalui pendidikan karakter diharapkan persoalan yang menyelimuti bangsa ini dapat diurai dan dibenahi kembali. Dengan melihat kondisi sekarang dan akan datang, ketersediaan SDM yang berkarakter menjadi kebutuhan yang amat vital. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter dapat diwujudkan melalui integrasi ke dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada setiap mata pelajaran, pembiasaan dalam kehidupan keseharian di satuan

¹Undang-undang sistem pendidikan nasional, nomor 20 tahun 2003 pasal 3

²Anas salahuddin, irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya*. Bandung:Pustaka Setia, Hal, 42.

³Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 23.

⁴Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 40.

pendidikan dan integrasi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler termasuk ke dalam pendidikan non formal yang dilakukan di luar jam pelajaran, ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat.

Salah satu kegiatan Ekstrakurikuler yang berpotensi membina karakter peserta didik adalah pramuka. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka merupakan ekstrakurikuler yang wajib dilaksanakan di setiap sekolah baik negeri maupun swasta berdasarkan Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013. Dalam Pasal 1 ayat 4 UU RI No. 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka menjelaskan bahwa: Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Sehingga diharapkan melalui Pendidikan Kepramukaan generasi Indonesia dapat menjadi tunas bangsa yang berkarakter.

Gerakan Pramuka dalam melaksanakan fungsinya sebagai wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda Indonesia mempunyai tugas pokok menyelenggarakan kepramukaan bagi kaum muda guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggung jawab, mampu mengisi Kemerdekaan Nasional dan membangun dunia yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa kepramukaan urgensinya sangat tinggi dengan kebutuhan hidup manusia termasuk peserta didik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakekat Karakter

a. Pengertian Karakter

Menurut Michael Novak karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal

sehat yang ada dalam sejarah.”⁵ Sementara itu, Lorens Bagus mendefinisikan karakter sebagai nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Atau menurutnya suatu kerangka kepribadian yang relatif mapan yang memungkinkan ciri-ciri semacam ini mewujudkan dirinya.⁶

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. “Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu”⁷.

b. Nilai-Nilai Karakter yang Harus Ditanamkan

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari “Teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari”⁸

Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:

⁵Lickona, Thomas. 2017. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 81

⁶Syamsul Kurnuawan. 2017. *Pendidikan Karakter: konsepsi&implentasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, & masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 28

⁷Jamal Ma'mur Asmani. 2011. *Buku Panduan Internasional Pendidikan Karakter sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, hal. 23

⁸Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, hal.12

- 1) Religius: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap

- pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
 - 3) Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
 - 4) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 - 5) Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
 - 6) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
 - 7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
 - 8) Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
 - 9) Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
 - 10) Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 - 11) Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
 - 12) Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
 - 13) Bersahabat dan Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
 - 14) Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
 - 15) Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
 - 16) Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
 - 17) Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 - 18) Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁹
2. Hakikat Ekstrakurikuler Kepramukaan
 - a. Hakikat Ekstrakurikuler
 - 1) Pengertian Ekstrakurikuler
Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa: Kegiatan Ekstrakurikuler adalah Kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar jam belajar kegiatan intra-kurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk

⁹ Muhammad Yaumi. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, pilar & Implimentasi*. Jakarta:Kencana, hal. 60

mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian siswa secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.¹⁰

2) Fungsi dan Prinsip Ekstrakurikuler

Departemen Pendidikan Nasional menegaskan fungsi dan prinsip pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di Indonesia sebagai berikut:

a) Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler meliputi:

- (1) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas siswa sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka.
- (2) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial siswa.
- (3) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi siswa yang menunjang proses perkembangan.
- (4) Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir siswa.

b) Prinsip kegiatan Ekstrakurikuler:

- (1) Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat siswa masing-masing.
- (2) Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela siswa.
- (3) Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan siswa.
- (4) Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam

suasana yang disukai dan mengembirakan siswa.

(5) Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat siswa untuk bekerja dengan baik dan berhasil.

(6) Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.¹¹

b. Hakekat Pramuka

1) Pengertian Kepramukaan

Kepramukaan adalah proses pendidikan dalam bentuk kognitif dan psikomotorik yang menyenangkan bagi anak-anak dan pemuda dibawa tanggung jawab orang dewasa yang dilaksanakan diluar lingkungan sekolah dan keluarga, oleh karena itu kegiatan pramuka diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramukaan

2) Fungsi Pramuka

Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka pada Bab II Pasal 3 tentang fungsi Gerakan Pramuka dinyatakan, "Pendidikan dan pelatihan Pramuka, pengembangan Pramuka, pengabdian masyarakat dan orang tua, dan permainan yang berorientasi pada pendidikan"¹². Gerakan Pramuka hadir sebagai alat untuk pembentukan karakter yang berbentuk kegiatan pendidikan nonformal di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari prinsip dasar metodik pendidikan Pramuka yang tercantum dalam Dasadarma Pramuka, yaitu:

- a) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia;

¹⁰ Ibid. p.122-123

¹¹ Ibid. p.125

¹² Undang-undang gerakan pramuka, nomor 12 tahun 2010 pasal 3

- c) Patriot yang sopan dan kesatria;
- d) Patuh dan suka bermusyawarah;

- e) Rela menolong dan tabah;
- f) Rajin, terampil, dan gembira;
- g) Hemat, cermat, dan bersahaja;
- h) Disiplin, berani dan setia;
- i) Bertanggung jawab dan dapat di percaya;
- j) Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.¹³

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi muda sebagai pemimpin bangsa yang memiliki watak, kepribadian, dan akhlak mulia serta keterampilan hidup prima¹⁴

3) Tujuan Pramuka

Adapun tujuan gerakan pramuka dalam membentuk setiap pramuka adalah sebagai berikut:

Tujuan Gerakan pramuka bertujuan mendidik dan membina anak muda Indonesia agar menjadi: Manusia berkepribadian, berwatak dan berbudi pekerti luhur yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa kuat mental dan tinggi moral, tinggi kecerdasan dan mutu keterampilan yang kuat dan sehat. Yang kedua menjadikan Warga Negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara kesatuan Republik Indonesia, serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri, serta secara bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan Negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan, baik lokal, nasional, maupun internasional. Selain itu tujuan pramuka:

- a) Memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai luhur bangsa,

berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani.

- b) Menjadi warga Negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patu kepada NKRI serta menjadi masyarakat yang baik dan berguna yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan Negara memiliki kepedulian terhadap sesama makhluk hidup dan lingkungan.

III. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan kepramukaan di SMAN 4 Soppeng. Sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran atau mencari jawaban dari permasalahan yang ada, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Karena penelitian ini menggunakan studi lapangan dengan memperoleh data dengan berbagai instrumen yaitu, wawancara, dokumentasi, dan observasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara konseptual melalui pengumpulan data, dimana peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci sehingga lebih menonjolkan proses dan makna (perspekti subjek).¹⁵

Pendekatan ini dipilih berdasarkan dua alasan. *Pertama*, permasalahan yang dikaji dalam penelitian tentang pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan kepramukaan membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual. *Kedua*, pemilihan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar belakang alamiahnya. Di samping itu, metode kualitatif mempunyai adapta-

¹³ Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VI, Nomor 1, April 2016

¹⁴Muh. Imam mukhlis. *Implamentasi kegiatan pramuka dalam membentuk karakter disiplin siswa anggota pramuka*, Malang 2016. Skripsi, h. 15

¹⁵FIS UNM. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Cetakan ke-1. Makassar:CV. Berkah Utami, hal. 4

bilitas yang tinggi sehingga memungkinkan penelitian untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang dihadapi dalam penelitian ini.

Peneliti berusaha menggambarkan hasil penelitian atau fenomena-fenomena yang diteliti, kemudian digambarkan ke dalam uraian-uraian yang menunjukkan bagaimana suatu kegiatan kepramukaan membentuk karakter peserta didik.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif sebagai acuan proses dalam pelaksanaan penelitian dilapangan, karena dengan jenis pendekatan deskriptif kualitatif akan dihasilkan data-data yang berupa kata-kata, sebagaimana ciri-ciri yang ada dalam penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan penelitian untuk mengumpulkn mengenai status gejala yang ada.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 4 Kabupaten Soppeng. Peneliti ingin melakukan penelitian di lokasi ini karena setelah melakukan kegiatan PPL menemukan sabagian besar peserta didik yang sudah tidak menampakkan karakternya baik di sekolah maupun luar sekolah.

3. Tahap-Tahap Kegiatan Penelitian

a. Tahap Perencanaan

Tahap Perencanaan merupakan tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti, meliputi:

1) Mengidentifikasi masalah

Peneliti yang notabene adalah berasal dari kota Soppeng mengidentifikasi masalah melalui kunjungannya ke berberapa sekolah dan peneliti menyimpulkan sebuah masalah terkait karakter peserta didik. Sebagian besar peserta didik tidak memperlihatkan karakter yang baik.

b. Merumuskan masalah yang akan diteliti

Dari permasalahan yang ada peneliti mengerucutkannya dalam empat karakter yaitu, cinta tanah air, religius, jujur, bersahabat dan komunikatif.

c. Mengadakan observasi pendahuluan

Peneliti melakukan observasi kelokasi penelitian dan mengamati situasi peserta didik

d. Menyusun rencan apenelitian

Peneliti menentukan waktu yang tepat dan cukup untuk melakukan penelitian dengan membuat agenda padakalender penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

1) Pengumpulan data atau informasi yang terkait dengan focus penelitian

Peneliti mengumpulkan data dengan metode wawan cara terhadap informan dengan mengambil 5 sampai 10 jumlah sampel responden dengan masing-masing diberikan 10 pertanyaan sesuai dengan instrument wawancara atau dapat berkembang sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

2) Analisis data yang dilakukan setelah data terkumpul

Data dikumpulkan melalui rekaman wawancara dengan informan, lalu peneliti mendengarkan rekaman itu kembali dan selanjutnya menuangkannya dalam bentuk tulisan dan juga didukung dengan sumber referensi buku yang berkaitan atau bersesuaian.

c. Tahap Penyajian Data

1) Setelah dilakukan analisis maka ditarik suatu ke simpulan yang relevan dengan data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan oleh peneliti dilakukan dengan melihat hipotesis awal dengan data yang diperoleh di lapangan.

2) Data disajikan dalam bentuk tulisan hasil penelitian. Tulisan yang dibuat oleh penelit harus seuai dengan panduan penulisan baku untuk suatu karya tulis ilmiah.

IV. PEMBAHASAN

1. Pola Pembinaan Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Kegiatan Kepramukaan di SMAN 4 Soppeng

a. Latihan rutin

Latihan rutin yang dilakukan ada 19 di mana latihan tersebut dilakukan estafek setiap minggunya, yang menjadi latihan rutin yang dilakukan setiap pertemuan latihan yaitu upacara, dimana upacara sebagai latihan wajib dilakukan sebelum memulai latihan yang lain.

b. Mengembangkan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, menarik, dan menyenangkan

Pola ini bertujuan agar peserta didik tidak mudah bosan dan tetap semangat dalam melakukan segala hal termasuk dalam mempelajari SKU dan materi-materi yang di sampaikan oleh pembina pramuka.

c. Mengembangkan peserta didik menjadi generasi unggul yaitu generasi yang memiliki moralitas, berdaya manfaat, keteladanan dan kepemimpinan, berpikir strategis, memiliki manajemen diri dan memiliki kompetensi sesuai dengan perkembangan zaman

Pola ini Menciptakan mindset, pengetahuan dan pemahaman pribadi unggul kepada peserta didik. Hal yang cukup penting dalam membentuk karakter adalah meru-bah paradigma/konsep berpikir. Pola ini mendorong peserta didik untuk menjauhi hal-hal yang membuatnya untuk menggunakan atau mengkom-sumsi hal-hal yang dapat membahayakan diri sendiri seperti penggunaan narkoba dan rokok.

d. Menciptakan lingkungan internal dan eksternal yang mendukung dan kondusif

Pola ini membangun kepedulian peserta didik maupun pembina pramuka untuk saling mengingatkan dan menasehati.

2. Faktor yang Mendukung dalam Pembinaan Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Kegiatan Kepramukaan

a. Pembina Pramuka

Pembina pramuka di SMAN 4 Soppeng mempunyai kemampuan, keterampilan serta pengetahuan tentang kepramukaan yang memadai. Beliau mendapatkan pengetahuan serta pengalaman tentang kepramukaan diberbagai tempat. Beliau merupakan sosok yang suka berpetualang ketimbang duduk sanatai di rumah. Sehari-harinya beliau terkenal dengan sosok yang rama, selalu mengamalkan dasa darma.

Dalam kegiatan kepramukaan Pembina pramuka mempunyai peran yang sangat penting. Kegiatan pramuka di sekolah tidak dapat berjalan lancar tanpa adanya kontribusi seorang pembina pramuka di gugus depan sekolahnya. Begitu juga dengan upaya pembinaan karakter peserta didik melalui kegiatan kepramukaan dapat berjalan lancar apabila pembina pramukanya dengan suka rela ikut serta dalam kegiatan-kegiatan pramuka yang ada. Dari sikap pembina pramuka tersebut yang selalu berusaha mengamalkan dasa darma karena selaku pembina pramuka membuat peserta didik kagum dan juga ikut berusaha mengamalkan dasa darma meskipun masih ada beberapa peserta didik yang belum melakukan hal demikian.

b. Motivasi Siswa

Selain dari Pembina pramuka, faktor yang menunjang dalam pembinaan karakter peserta didik melalui kegiatan kepramukaan di SMAN 4 Soppeng adalah motivasi dari peserta didik (anggota pramuka). Kebanyakan dari anggota pramuka di SMAN 4 Soppeng merasa senang mengikuti kegiatan pramuka yang ada. Mereka berpendapat bahwa kegiatan pramuka itu menyenangkan dan dapat menyalurkan bakat walaupun terkadang

kegiatan pramuka itu membosankan. Selain itu ada juga yang beranggapan bahwa kegiatan pramuka merupakan kegiatan yang mengasyikan dan menyenangkan serta merupakan suatu kebanggaan tersendiri menjadi bagian dari pramuka.

Kegiatan menarik merupakan unsur yang diperlukan dalam perkembangan kegiatan kepramukaan, karena dalam kegiatan kepramukaan aktivitas yang dilakukan sengaja dirancang sedemikian rupa agar menyenangkan, menghibur, mendidik dan bermanfaat. Masing-masing kegiatan dibagi dan dikelompokkan menurut usia sehingga tepat sasaran sesuai perkembangan jasmani dan rohani, sehingga siswa akan tertarik dengan kegiatan kepramukaan dan mereka dengan senang hati mengikuti kegiatan pramuka yang ada di sekolahnya. Hal itu sesuai dengan pendapat Bob Sunardi dalam bukunya *Ragam Latih Pramuka*.

Kepramukaan itu bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari dengan tekun, bukan pula merupakan kumpulan ajaran-ajaran dan naskah-naskah dari suatu buku. Kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka yang mengandung pendidikan, tempat orang-orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembaraan bagaikan kakak beradik, membina kesehatan dan kebahagiaan, keterampilan dan kesediaan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkannya.¹⁶

c. Dukungan Sekolah

Dukungan dari sekolah yang berupa pemberian ijin mengikuti kegiatan kepramukaan di dalam sekolah maupun di luar sekolah merupakan hal yang penting untuk terlaksananya kegiatan kepramukaan dalam rangka pembinaan karakter siswa (anggota pramuka). Selain pemberian ijin melakukan kegiatan, pihak sekolah juga memberikan fasilitas untuk melaksanakan

kegiatan yang berupa sanggar pramuka, lapangan, serta dana yang sudah ditentukan untuk masing-masing kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

Selain pemberian ijin dan fasilitas, pihak sekolah juga turut mendukung dan membantu terlaksananya kegiatan-kegiatan pramuka yang ada. Sebagai contoh ketika kemah pindah golongan berlangsung, selain pembina pramuka guru-guru mata pelajaran yang lain beserta kepala sekolah berkunjung pada acara perkemahan tersebut walaupun mereka tidak ikut menginap.

d. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga terutama orang tua juga merupakan salah satu faktor yang menunjang dalam pembinaan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di SMAN 4 Soppeng. Tanpa dukungan dari keluarga atau orang tua, siswa tidak mungkin dapat mengikuti kegiatan pramuka yang ada. Berdasarkan wawancara dengan para anggota pramuka La Mata Esso dan Bata Ri Toja SMAN 4 Soppeng, diketahui bahwa pihak keluarga terutama orang tua mereka mendukung mereka untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan yang ada di sekolah, walaupun terkadang orang tua pernah melarang mereka tidak terlalu sering mengikuti kegiatan-kegiatan pramuka tersebut karena dianggap akan mengganggu aktivitas sekolah mereka. Akan tetapi, setelah mereka memberikan penjelasan serta alasan yang jelas kepada orang tua masing-masing akhirnya mereka mendapat dukungan moril maupun materiil dari keluarga untuk mengikuti kegiatan kepramukaan yang ada di sekolah.

Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak yakni pembina pramuka, motivasi peserta didik, dukungan sekolah serta dukungan dari keluarga terutama orang tua tersebut diatas dapat menunjang dalam proses pembinaan karakter peserta didik melalui kegiatan kepramukaan di SMAN 4 Soppeng.

¹⁶ Andri Bob Sunardi. 2013. *Ragam Latihan Pramuka*. Bandung :Nuansa Muda, hal. 3

3. Faktor Yang Menghambat Pembinaan Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Kepramukaan SMAN 4 Soppeng

a. Kesibukan Pembina Pramuka

Selain menjadi pembina pramuka di Gugus Depan SMAN 4 Soppeng, Pak Suhariadi adalah guru Geografi di SMAN 4 Soppeng. Selain itu juga terkadang para guru memiliki kepentingan yang sifatnya mendadak dan penting. Sehingga terkadang beliau tidak dapat menemani pada saat kegiatan-kegiatan pramuka tertentu dan tidak bisa memberikan materi kepada peserta didik (anggota pramuka).

Selain tugasnya sebagai guru dan pembina pramuka di SMAN 4 Soppeng, pembina pramuka juga mempunyai kesibukan yang lain di luar pekerjaannya sebagai seorang pegawai negeri, sehingga setiap kegiatan pramuka beliau tidak bisa hadir terus. Hal inilah yang dapat menghambat pembinaan karakter peserta didik, karena pembina pramuka tidak bisa selalu memberikan dan melakukan pembinaan.

b. Peserta didik (anggota pramuka)

Peserta didik terkadang merasa bosan dan jenuh, sehingga dalam mengikuti kegiatan pramuka mereka malas-malasan dan tidak sungguh-sungguh. Kebosanan yang dirasakan peserta didik salah satunya karena gaya seorang pembina yang monoton, baik berupa ucapan ketika menerangkan materi ataupun tindakan. Misalnya pembina pramuka menggunakan metode ceramah dalam memberikan materi, suaranya terdengar datar, lemah, dan tidak diiringi dengan gerak motorik/mimik. Hal inilah yang dapat mengakibatkan kebosanan dalam diri peserta didik ketika mengikuti kegiatan pramuka.

Pemberian materi dengan ceramah terus menerus akan mengakibatkan kebosanan yang dirasakan oleh peserta didik. Hal inilah yang dapat meng-

hambat pembinaan karakter yang dilakukan oleh pembina kepada peserta didik karena peserta didik tersebut tidak sungguh-sungguh mengikuti kegiatan. Seorang pembina pramuka harus mempunyai cara yang bervariasi dalam memberikan materi-materi kepada peserta didik, sehingga peserta didik tidak merasa bosan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan pramuka di SMAN 4 Soppeng maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan karakter melalui kegiatan pramuka

1. Pola pembinaan pembentukan karakter yang diterapkan oleh pembina pramuka di SMAN 4 Soppeng sudah berhasil membentuk beberapa karakter di antaranya tolenransi, bekerja keras, kreatif, hak dan kewajiban, nasionalisme, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab, bersahabat dan komunikatif.
2. Faktor pendukung dalam pembinaan karakter di SMAN 4 Soppeng ada empat yaitu:
 - a. Pembina pramuka yang mempunyai kemampuan, keterampilan serta pengetahuan tentang kepramukaan yang memadai
 - b. Dukungan sekolah, kepala sekolah SMAN 4 Soppeng selalu memberi ijin untuk melakukan kegiatan baik di luar sekolah maupun luar sekolah.
 - c. Dukungan keluarga, orang tua juga merupakan salah satu faktor yang menunjang dalam pembinaan karakter peserta didik melalui kegiatan kepramukaan di SMAN 4 Soppeng.
3. Faktor yang menghambat pembinaan pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan pramuka di SMAN 4 Soppeng ada dua yaitu;

- a. Kesibukan pembina pramuka, pembina pramuka tidak bisa selalu memberikan dan melakukan pembinaan.
- b. Peserta didik, peserta didik terkadang bosan dan jenuh, sehingga dalam mengikuti kegiatan pramuka mereka malas-malasan dan tidak sungguh-sungguh.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dengan pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan kepramukaan di SMAN 4 Soppeng yaitu kepala sekolah dan pembina pramuka.

1. Dalam penggunaan pola pembentukan karakter peserta didik melalui kepramukaan sebaiknya mengikuti pola yang telah diputuskan oleh Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 176 Tahun 2013 Tentang Petunjuk Penyelenggaraan Pola dan Mekanisme Pembinaan Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega.
2. Dalam hal yang mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan kepramukaan sudah cukup memadai dalam hal dukungan dari pihak sekolah maupun keluarga namun belum lengkapnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah untuk menunjang peserta didik untuk melakukan kegiatan kepramukaan
3. Hambatan yang terjadi dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pramuka karna alasan manusiawi, dimana kesibukan pembina yang menjadi penghambat nomor satu, namun kebosanan peserta didik tidak kalah penting sebab meskipun pembina hadir tetapi peserta didik merasa bosan pemberian materi juga tidak akan berjalan seperti yang diharapkan, maka dari itu pembina pramuka harus lebih kreatif lagi dalam hal memberi motivasi dan hal-hal yang menarik bagi peserta didik agar tidak selalu merasa bosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardy & Novan Wiyani. 2012. *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*. Yogyakarta: PT citra aji parama.
- FIS UNM. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Cetakan ke-1. Makassar: CV. Berkah Utami.
- Lickona & Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hor-mat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ma'mur & Jamal Asmani. 2011. *Buku Panduan Internasional Pendidikan Karakter Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Muhammad Yaumi. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Kencana
- Muslich Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Salahuddin Anas & Irwanto Alkrien-ciehie. 2013. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Syamsul Kurniawan. 2017. *Pendidikan Karakter: Konsep & Implam-entasi secara Terpadu di Ling-kungan Keluarga, Sekolah, Per-guruan Tinggi, dan Masya-rakat*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Sri Woro & Marzuki. 2016. Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Karakter

- Tanggung Jawab Peserta Didik di SMP Negeri 2 Windusari Magelang. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Nomor 1.
- Imam & Muh mukhlis. 2016. *Implamentasi Kegiatan Pramuka dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Anggota Pramuka*. Skripsi. Malang
- Undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3.
- Undang-undang gerakan pramuka nomor 12 tahun 2010 pasal 3.
- [http://pgsdbelajarbersama.blogspot.com/2017/07/pendidikan-karakter-melalui-kegiatan, html](http://pgsdbelajarbersama.blogspot.com/2017/07/pendidikan-karakter-melalui-kegiatan.html).(Online)
- Analisi Data Kualitatif Model Miles dan Huberman. 1 Februari 2019. <http://utamitamii.blogspot.com/2014/10/analisisid-data-kualitatif-nodel-miles.html?m=1>